



Tradisi *Megoak-Goakan* dalam Perayaan Nyepi Desa di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural

Ni Luh Rista Dewi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ristadewi1309@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 26 April 2025.

Direvisi : 30 April 2025

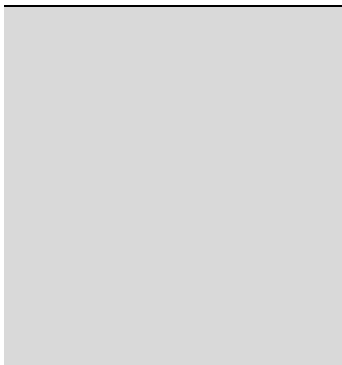
Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

Megoak-Goakan, Nyepi Village, Kintamani Traditional Village, multicultural.

Abstract

Indonesia is a country rich in ethnic, cultural, linguistic and religious diversity. This diversity is reflected in various forms of traditions and customs that are passed down from generation to generation. With the multicultural diversity in Indonesia, Indonesia can become one of the countries with the most diverse cultural heritage in the world. Each region has its own uniqueness, ranging from customs, dance, traditional music, to religious ceremonies that are passed down from generation to generation. One of the areas rich in customs and traditions, especially in Bali, is the Kintamani Traditional Village. One of the traditions that is still maintained to this day in the Kintamani Traditional Village is the Megoak-goakan tradition. The Megoak-Goakan tradition is a tradition that is carried out in a series with the Village Nyepi celebration. The Megoak-Goakan tradition instills educational values as well as spiritual or religious values. In its implementation, the Megoak-Goakan tradition involves the participation of all residents of the Kintamani Traditional Village in an atmosphere full of togetherness, mutual cooperation, and mutual respect. In practice, this tradition involves various elements of society with different backgrounds, which indirectly forms a learning space about multicultural values. In the midst of increasing challenges of globalization and potential conflicts due to differences, it is important for the world of education to utilize local sources as a medium for multicultural learning. The Megoak-Goakan tradition can be used as one of the contextual and relevant learning sources to instill the values of togetherness, diversity, and tolerance to students. In relation to this, there are 3 formulations of the problem in this paper, namely as follows; (1) How is the implementation of the Megoak-Goakan tradition in the context of the Nyepi Village celebration in the Kintamani Traditional Village?, (2) What values are contained in the Megoak-Goakan tradition?,



and (3) How is the utilization of the Megoak-Goakan tradition as a source of multicultural learning in the context of education?. So based on the analysis that has been done, it can be known and concluded that: (1) The implementation of the tradition in the context of the Nyepi celebration of Kintamani Village still maintains its existence until now, (2) The Megoak-Goakan tradition contains various values that can be applied by the community, (3) The Megoak-Goakan tradition can be used as a source of multicultural learning in the context of education.

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku, budaya, bahasa dan agama dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan ratusan bahasa daerah. Indonesia menjadi contoh nyata negara multikultural yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai bentuk tradisi adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan adanya multikultural di Indonesia ini dapat menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan warisan budaya paling beragam di dunia.

Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri, mulai dari adat istiadat, seni tari, musik tradisional, hingga upacara keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu daerah yang kaya akan adat istiadat maupun tradisi khususnya di Bali adalah Desa Adat Kintamani.

Desa Adat Kintamani ini merupakan salah satu Desa kuno yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Desa ini Disebut sebagai Desa Bali Aga atau Bali Mula karena dilihat dari keberadaan adat istiadat, tradisi dan budaya yang dilaksanakan menurut *awig-awig* atau peraturan yang sudah disepakati sejak terdahulu. Selain itu sebagai bukti Desa Kintamani dikatakan Desa Bali Mula, Kintamani memiliki tata-titi pemerintahan yang disebut sistem *Ulu Apad*.

Sistem *Ulu Apad* ini merupakan sistem pembagian tugas dalam melaksanakan *ayah-ayahan* atau tugas-tugas adat yang dipergunakan di Desa Adat Kintamani. Di Desa Adat Kintamani ada yang dinamakan "*Jero Panembelasan*" sesuai dengan namanya *Jero Panembelasan* ini terdiri dari enam belas orang. *Jero Panembelasan* ini dibagi menjadi *jero Saih Kutus* yang jumlahnya delapan orang yang terdiri dari Jero Kubayan, Jero Bau, Jero Singgukan dan Jero Penakehan. Delapan orangnya lagi disebut Jero Pengancang. Sehingga jika dijumlahkan banyaknya menjadi enam belas orang atau disebut *Jero Panembelasan*. Selain sistem Ulu Apad, sebagai bukti Desa Bali Mula di Desa Adat Kintamani juga ada berbagai tradisi, salah satu tradisi yang masih tetap terjaga sampai saat ini di Desa Adat Kintamani adalah tradisi Megoak-Goakan.

Tradisi Megoak-Goakan ini merupakan tradisi yang dilaksanakan serangkaian dengan perayaan Nyepi Desa. Tradisi Megoak-Goakan ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perayaan Nyepi Desa yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi Megoak-Goakan ini menanamkan nilai-nilai pendidikan serta nilai spiritual atau

religius. Dalam pelaksanaannya, Tradisi Megoak-Goakan ini melibatkan partisipasi seluruh warga Desa Adat Kintamani dalam suasana yang penuh kebersamaan, gotong royong dan saling menghormati. Tradisi Megoak-Goakan ini tidak hanya memiliki nilai ritual, tetapi juga sarat akan makna sosial dan budaya yang mencerminkan semangat gotong royong, toleransi dan harmoni antarwarga. Dalam praktiknya, tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang yang berbeda yang secara tidak langsung membentuk ruang belajar tentang nilai-nilai multikultural.

Di tengah meningkatnya tantangan globalisasi dan potensi konflik akibat perbedaan, penting bagi dunia pendidikan untuk memanfaatkan sumber-sumber lokal sebagai media pembelajaran multikultural. Tradisi Megoak-Goakan dapat dijadikan salah satu sumber belajar yang kontekstual dan relevan untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, keberagaman, dan toleransi kepada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran Tradisi Megoak-Gakan dalam perayaan Nyepi Desa di Desa Adat Kintamani sebagai sumber pembelajaran multikultural yang bermuatan lokal namun berdampak nasional. Berkaitan dengan hal tersebut yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah Bagaimana pelaksanaan Tradisi Megoak-Goakan dalam rangka perayaan Nyepi Desa di Desa Adat Kintamani?, Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tradisi Megoak-Goakan?, dan Bagaimana pemanfaatan Tradisi Megoak-Goakan sebagai sumber pembelajaran multikultural dalam konteks pendidikan?

II. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti Tradisi Megoak-Goakan Dalam Perayaan Nyepi Desa Di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural ini adalah metode penelitian kualitatif yang berupa penelitian alamiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti Tradisi Megoak-Goakan Dalam Perayaan Nyepi Desa Di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural ini adalah jenis penelitian ex-post facto. Penelitian ex post facto adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah fenomena atau kejadian yang sudah berjalan atau sudah terjadi. Sama halnya dalam penelitian ini menggunakan penelitian ex post facto karena meneliti salah satu tradisi yang ada di Desa Adat Kintamani yaitu Tradisi Megoak-Goakan yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun setiap tahunnya dengan mewawancarai Jero Kubayan. Denzin dan Lincoln dalam Sidiq & Choiri (2019:4). menjelaskan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen". Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen kunci disaat mengumpulkan data-data atau informasi. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian ex post facto yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan meneliti sesuatu hal yang sudah terjadi serta meneliti apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sukardi (2018:165), "Penelitian ex post facto merupakan penelitian di mana variabel-

variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian".

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun Observasi yang dilakukan adalah mengobservasi jalannya upacara ini dengan menggunakan observasi non-partisipan yaitu data di dapat melalui wawancara bersama prajuru Desa Adat Kintamani. Adapun metode penelitian wawancara yang digunakan ketika meneliti Tradisi Megoak-Goakan Dalam Perayaan Nyepi Desa Di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural ini adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang terstruktur secara otomatis namun pewawancara hanya mengajukan pertanyaan secara bebas layaknya mengobrol. Adapun metode kepustakaan ini peneliti hanya mendapat informasi melalui buku, artikel, dan jurnal terkait dengan Tradisi Megoak-Goakan Dalam Perayaan Nyepi Desa Di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural ini. Begitupun dokumentasi dimana peneliti mendapat informasi melalui informan yang menjadi kepercayaan Desa. Oleh karena itu adapun penelitian terkait Tradisi Megoak-Goakan Dalam Perayaan Nyepi Desa Di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural ini yang telah berlangsung setiap tahunnya di Desa Adat Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Adat Kintamani, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

III. Pembahasan

1. Tradisi Megoak-Goakan

Tradisi Megoak-Goakan merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan serangkaian dengan Nyepi Desa di Desa Adat Kintamani setiap tahunnya. Tradisi "Megoak-Goakan" ini dilaksanakan secara turun temurun di Desa Kintamani serangkaian dengan Nyepi Desa. Nyepi Desa Kintamani ini sama dengan Nyepi pada umumnya yaitu melaksanakan Catur Brata penyepian namun uniknya pada Nyepi Desa Kintamani ini melaksanakan suatu tarian sakral yaitu tarian "Megoak-Goakan" yang diikuti oleh ribuan warga Desa Kintamani. Sebelum melaksanakan tradisi Megoak-Goakan masyarakat kintamani melaksanakan upacara Ngusaba Dalem Pingit di pura Dalem Pingit Desa Adat Kintamani (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2025).

Pada saat Ngusaba Dalem Pingit ini masyarakat Kintamani melaksanakan persembahyangan dan menghaturkan bakti/banten seikhlasnya di Pura Dalem Pingit sebagai wujud rasa syukur dan menyambut Nyepi Desa besok harinya. Pelaksanaan persembahyangan di pura Dalem Pingit dipimpin oleh Jero Kubayan. Jero Kubayan ini mempunyai tugas memimpin upacara Ngusaba Dalem Pingit ini karena beliau sudah melaksanakan upacara *mekelaci*. Upacara *mekelaci* adalah upacara yang menggunakan sapi bercula. Upacara mekelaci ini adalah upacara yang sama dengan upacara mapugala atau setara dengan upacara dwi jati (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2025).

Setelah semua rangkaian upacara dilaksanakan kepada Ratu Dalem yang berstana di Pura Dalem Pingit yang ada di Desa Adat Kintamani, maka sehari

setelahnya baru akan digelar Nyepi Desa, ketika Nyepi Desa ini masyarakat akan melaksanakan catur brata penyepian dan juga akan melaksanakan Tradisi Megoak-Goakan. Tarian sakral Megoak-Goakan ini merupakan rangkaian dari upacara siklus daur (mosa) pertanian. Pada saat mosa ada yang namanya ngeker bulan, dimana ada larangan menjual binatang, memotong ternak termasuk menetas telur. Larangan ini dilaksanakan sebagai bentuk menghargai ciptaan Tuhan. Selain itu, dua hari menjelang nyepi juga tidak diperkenankan memotong tanaman atau pohon yang masih hidup. Warga disarankan memotong kayu yang telah lapuk, dan ini sesuai dengan konsep pelestarian lingkungan. Seperti yang dilaksanakan di Desa Adat Kintamani warga berkumpul melepaskan lelah setelah bekerja selama setahun dengan melakukan jeda *masimakrama* yang diisi dengan menggelar Tradisi Megoak-Goakan selama sehari penuh di tangaun desa (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2025).

Secara niskala, tarian Megoak-Goakan ini merupakan bentuk persembahan kepada Ratu Dalem yang berstana di Pura Dalem Pingit yang ada di Desa Adat Kintamani dan diyakini orang yang ikut Megoak-Goakan ini bisa sembuh dari suatu penyakit. Sedangkan secara sekala, Megoak-Goakan ini sebagai simbolis tata cara seorang pemimpin dalam memimpin dan mengayomi rakyatnya, sehingga bisa memberikan kedamaian pada Desanya (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2025).

Jika dilihat dari segi kata Megoak-Goakan berasal dari kata “goak” yang berarti gagak atau burung gagak. Burung gagak adalah simbol kuat yang menandakan misteri, kecerdasan, dan transformasi. Menurut beberapa kepercayaan menganggap burung ini sebagai simbol perlindungan dari dunia lain sama halnya dalam Tradisi Megoak-Goakan ini merupakan permainan yang dimainkan oleh dua kelompok dengan masing-masing terdiri dari 5 hingga 11 orang. Dalam permainan ini, ada kelompok yang menjadi goak dan kelompok lainnya menjadi mangsa. Pemain yang menjadi ekor berbaris di belakang pemimpin kelompok, sedangkan pemimpin atau kepala goak berusaha untuk melindungi ekornya dari pemangsa. Kelompok pemangsa berusaha untuk menangkap ekor dari kelompok lawan atau pemain yang berada di barisan paling belakang dari kelompok lawan. Kelompok yang pertama kali berhasil menangkap ekor lawan akan menjadi pemenangnya (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2025).

Permainan Megoak-Goakan ini bisa melatih ketangkasan dan mengasah kemampuan kepemimpinan serta kerja sama antara pemimpin dan bawahan. Sebagai pemimpin, kepala goak harus melindungi anggotanya, sedangkan sebagai bawahan, ekor harus setia dan mempercayai pemimpin mereka (Jero Kubayan Armadi, 20 Maret 2025).

Waktu pelaksanaan : Serangkain dengan Nyepi Desa, tepatnya pada Sasih Kasanga
Tempat pelaksanaan : Tungalun Desa Adat Kintamani

2. Nilai-Nilai Dalam Tradisi Megoak-Goakan

Tradisi Megoak-goakan mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat dan berbudaya di Bali, khususnya di Desa Adat Kintamani. Berikut

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi Megoak-goakan diantaranya:

1. Nilai Religius

Dalam pelaksanaannya sebelum Tradisi Megoak-Goakan dimulai, diawali dengan persembahyangan di pura Dalem Pingit Desa Adat Kintamani. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, dapat dipetik nilai religius dari pelaksanaan persembahyangan tersebut, yaitu sebelum melakukan aktivitas sebaiknya kita selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan doa bersama. Selain itu, kita harus selalu bersyukur atas kehidupan yang telah Tuhan berikan.

2. Nilai Persatuan

Dilihat dari pelaksanaannya, para pemain berjajar membentuk barisan saling berpegangan agar tidak terlepas. Hal tersebut mencerminkan nilai persatuan yang diperlukan ketika permainan. Hal ini dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, dengan adanya persatuan, maka segala rintangan dapat dihadapi bersama. Namun jika terpecah belah, maka akan mudah untuk dikalahkan.

3. Nilai Sosial Budaya

Dilihat dari segi sosial budaya Tradisi Megoak-Goakan ini sebagai alat untuk menjalin rasa persaudaraan, rasa tanggungjawab bersama sebagai faktor utama dalam pembangunan, dan tercapinya masyarakat yang adil. Dengan adanya persaudaraan dan persamaan hak dan kewajiban maka timbullah rasa tanggungjawab dan kesetiaan masyarakat desa demi tercapai kesejahteraan bersama. Dengan adanya tradisi Megoak-goakan ini, dapat membangun rasa kebersamaan sebagai makhluk sosial. Selain itu, dengan dilaksanakannya Tradisi Megoak-Goakan ini maka memperkenalkan budaya masyarakat Desa Adat Kintamani yang perlu dijaga dan dilestarikan.

4. Nilai Gotong Royong dan Kebersamaan

Ini adalah nilai yang paling menonjol dalam Tradisi Megoak-Goakan. Persiapan dan pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh masyarakat desa yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Para pemain dituntut untuk bekerja sama, saling bantu, dan membagi suka maupun duka dalam permainan Megoak-goakan ini. Kerjasama diperlukan agar pemain paling belakang tidak bisa ditangkap oleh pemain lawan, sehingga tim dapat memenangkan permainan. Hal tersebut mencerminkan nilai gotong royong yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekerja secara bersama-sama, maka segala hal akan dapat diselesaikan dengan mudah. Namun apabila pekerjaan dilakukan sendiri, maka akan sulit untuk diselesaikan.

5. Nilai Kepemimpinan dan Tanggung Jawab

Dalam permainan, terdapat pemimpin kelompok "Goak" yang memiliki tanggung jawab untuk mengatur strategi dan melindungi anggota kelompoknya. Ini mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab terhadap kelompok.

6. Nilai Sportivitas dan Kerja Keras
Permainan Megoak-Goakan menuntut para pemain untuk berusaha sekuat tenaga untuk menangkap lawan atau menghindari dari tangkapan. Namun, semua itu harus dilakukan dengan menjunjung tinggi kejujuran dan menghormati lawan.
7. Nilai Ketangkasan dan Kelincahan
Permainan ini secara fisik melatih ketangkasan, kelincahan, dan kecepatan para pemain dalam bergerak dan menghindari lawan.
8. Nilai Pelestarian Budaya
Tradisi Megoak-Goakan adalah warisan budaya leluhur yang terus dilestarikan. Melalui tradisi ini, generasi muda diajak untuk mengenal, mencintai, dan menjaga Identitas budaya mereka.
9. Nilai Hiburan
Selain nilai-nilai yang mendalam, Megoak-goakan juga merupakan Sarana hiburan dan mempererat tali persaudaraan antar warga desa melalui suasana yang penuh kegembiraan.

Fungsi Tradisi Megoak-Goakan

1. Fungsi Sosial : Tradisi ini berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Melalui kegiatan bersama, masyarakat dapat saling berinteraksi dan menjaga solidaritas.
2. Fungsi Spiritual : Megoak-Goakan memiliki nilai spiritual yang tinggi karena berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan permohonan berkah kepada Tuhan.
3. Fungsi Budaya : Tradisi ini menjadi sarana pelestarian budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga agar tidak punah.
4. Fungsi Simbolik : Setiap ritual dalam Megoak-Gokan memiliki makna simbolik, seperti persatuan, keseimbangan alam, dan harmoni antara manusia dengan Tuhan.

Makna Tradisi Megoak-Goakan

1. Makna Etika
Dilihat dari segi etika maka tradisi Megoak-Goakan berusaha untuk saling hormat menghormati, tanpa ada yang membedakan status dalam pelaksanaannya, *sabriyuk sapanggul* yang tujuannya untuk saling bergotong royong, untuk terjalin hubungan yang selaras antara yang ikut melaksanakannya.
2. Makna Pendidikan
Dalam makna pendidikan, maka melatih pemain untuk bekerja keras, mengedepankan sportivitas, keikhlasan yang tumbuh dari budi, dan moral yang luhur untuk menciptakan kedamaian bagi masyarakat Desa Kintamani.

3. Pemanfaatan Tradisi Megoak-Goakan Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural Dalam Konteks Pendidikan

Tradisi Megoak-Goakan, dengan segala keunikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menawarkan jendela yang menarik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya. Berikut adalah beberapa pemanfaatannya sebagai sumber pembelajaran multikultural:

1. **Mengenalkan Keberagaman Budaya Lokal**
Megoak-Goakan adalah representasi unik dari budaya dan kearifan lokal Bali. Melalui pengenalannya di lingkungan pendidikan, siswa dapat secara langsung berinteraksi dengan salah satu kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Ini membantu menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap warisan budaya sendiri.
2. **Memahami Nilai-nilai Kebersamaan dan Gotong Royong**
Esensi dari Megoak-goakan terletak pada semangat kebersamaan dan gotong royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi ini. Siswa dapat belajar bagaimana sebuah komunitas bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, menghargai kontribusi setiap individu, dan membangun solidaritas.
3. **Menghargai Perbedaan dan Toleransi**
Dalam proses Megoak-goakan, terdapat berbagai peran dan tanggung jawab yang diemban oleh anggota masyarakat. Ini secara implisit mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan peran, kemampuan, dan latar belakang setiap orang dalam sebuah komunitas. Mereka belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan, bukan penghalang.
4. **Mengembangkan Empati dan Perspektif Multikultural**
Dengan mempelajari latar belakang sejarah, makna simbolik, dan tata cara pelaksanaan Megoak-Goakan, siswa diajak untuk melihat dunia dari sudut pandang budaya lain. Mereka belajar untuk berempati terhadap nilai-nilai dan keyakinan yang mungkin berbeda dengan yang mereka anut, sehingga mengembangkan perspektif multikultural yang lebih luas.
5. **Menstimulasi Kreativitas dan Ekspresi Budaya**
Megoak-Goakan seringkali melibatkan seni pertunjukan, seperti kostum, musik, dan narasi. Ini dapat menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, baik melalui seni rupa, drama, maupun musik yang terinspirasi dari tradisi tersebut.
6. **Menghubungkan Pembelajaran dengan Konteks Nyata**
Mengintegrasikan Megoak-Goakan ke dalam kurikulum membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar tentang konsep abstrak, tetapi juga melihat bagaimana konsep-konsep tersebut diwujudkan dalam praktik budaya di lingkungan mereka.
7. **Mendorong Dialog dan Diskusi Antar Budaya**

Mempelajari Megoak-Goakan dapat menjadi titik awal untuk diskusi yang lebih luas tentang keberagaman budaya di Indonesia dan dunia. Siswa dapat membandingkan tradisi ini dengan tradisi lain, mencari persamaan dan perbedaan, serta belajar untuk menghargai kekayaan budaya yang ada.

Pemanfaatan dalam Pembelajaran Multikultural :

1. Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan: Tradisi ini dapat dijadikan studi kasus dalam mata pelajaran PPKn, Sejarah, atau Seni Budaya untuk memahami nilai kebersamaan dan toleransi.
2. Simulasi Permainan: Siswa dapat mempraktikkan permainan Megoak-Goakan untuk merasakan langsung nilai kerja tim, kepemimpinan, dan sportivitas.
3. Diskusi Interkultural: Membandingkan tradisi ini dengan permainan tradisional dari daerah lain untuk melihat persamaan nilai multikultural.

Dalam implementasinya, pemanfaatan Megoak-Goakan sebagai sumber pembelajaran multikultural dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti:

1. Mengundang tokoh masyarakat atau praktisi Megoak-Goakan ke sekolah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
2. Mengadakan kunjungan ke tempat pelaksanaan Megoak-goakan (jika memungkinkan) agar siswa dapat melihat langsung prosesnya.
3. Mengintegrasikan cerita, simbol, dan nilai-nilai Megoak-Goakan ke dalam mata pelajaran seperti Sejarah, Seni Budaya, Pendidikan Kewarganegaraan, atau bahkan Bahasa Indonesia.
4. Mengadakan proyek atau kegiatan Based learning yang berfokus pada eksplorasi Megoak-Goakan dari berbagai aspek.

Dengan demikian, tradisi Megoak-Goakan memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pembelajaran multikultural yang efektif, membantu siswa tidak hanya mengenal budaya sendiri tetapi juga mengembangkan pemahaman, penghargaan, dan toleransi terhadap keberagaman budaya secara lebih luas.

IV. Kesimpulan

Tradisi Megoak-Goakan Dalam Perayaan Nyepi Desa Di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural ini dapat dianalisis dari segi pelaksanaan Tradisi Megoak-Goakan Dalam Perayaan Nyepi Desa Di Desa Adat Kintamani Sebagai Sumber Pembelajaran Multikultural yang terdiri: Sejarah Megoak-Goakan, cara pelaksanaan, tempat dan waktu pelaksanaan tradisi. Selain itu tradisi Megoak-Goakan ini juga dapat dianalisis dari segi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Megoak-Goakan itu yaitu; (1) nilai religius, (2) nilai persatuan, (3) nilai sosial budaya, (4) nilai gotong royong dan kebersamaan, (5) nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, (6) nilai sportivitas dan kerja keras, (7) nilai ketangkasan dan kelincahan, (8) nilai

pelestarian budaya, (9) nilai hiburan. Dan ada beberapa fungsi dari tradisi Megoak-Goakan tersebut baik dari fungsi sosial, fungsi spiritual, fungsi budaya, dan fungsi simbolik. Serta terdapat makna etika maupun makna pendidikan.

Selain itu, Tradisi Megoak-Goakan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran multikultural yang relevan dalam konteks pendidikan. Melalui tradisi ini, siswa dapat mempelajari keberagaman budaya lokal, menghargai perbedaan, serta menumbuhkan rasa empati dan toleransi antar budaya. Tradisi ini juga dapat mendorong pengembangan kreativitas dan ekspresi budaya, serta memperkenalkan siswa pada konsep keberagaman yang ada di masyarakat mereka. Oleh karena itu, Megoak-goakan memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai kebhinekaan, gotong royong, dan saling menghormati dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Daftar Pustaka

- Ardika, I. Wayan. (2010). Bali: Cultural Identity and Tourism. Denpasar: Udayana University Press.
- Bali Tours Club. —Tradisi Megoak-goakan Buleleng||. Artikel. Tersedia pada <https://www.balitoursclub.net/tradisi-megoak-goakan-buleleng/>. Diakses pada 27 Juli 2019.
- Hendarman et.al. Konsep dan Pedoman Penguat Pendidikan Karakter. Cetakan Kedua. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ruiyati dan L.A. Purwastuti. 2016. —Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Dasar di Bantul Yogyakarta||. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol.VI, No.1. Tersedia pada <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/10743/8093>. Diakses pada 20 Juni 2019.
- Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Mitfachul. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.
- Sukardi. (2018). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi.
- Suyatno, Suyono. 2013. —Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan||. Artikel. Tersedia pada <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 24 Juli 2019.
- Wijaya, P. Tastra. 2018. —Orientasi, Arah Kebijakan, dan Program Pembangunan

Budaya Bali

di Masa Datang||. Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng. Tersedia pada
[https://bulelengkab.go.id/ assets/instansikab/124/bankdata/tradisi-Megoak-
goakan-
43.pdf](https://bulelengkab.go.id/assets/instansikab/124/bankdata/tradisi-Megoak-goakan-43.pdf). Diakses pada 20 Juli 2019.